

**PELATIHAN PENYUSUNAN MODUL AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS
DEEP LEARNING BAGI GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Andri Wicaksono¹, Abdulloh², Suli Nurfaioh³, Nadia Nofri Silia⁴, Nabila Ainurridha⁵
¹²³⁴⁵STKIP PGRI Bandar Lampung
*abdullohaja@rocketmail.com

Abstrak: Perubahan kurikulum nasional menuntut guru Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas mampu menyusun modul ajar berorientasi pembelajaran mendalam (deep learning) yang menekankan pemahaman konseptual, keterhubungan antarmateri, penalaran, dan pemecahan masalah. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih menggunakan modul ajar konvensional yang berorientasi pada penyelesaian materi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar berbasis deep learning melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung. Kegiatan dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan penyusunan modul, serta evaluasi dan refleksi. Peserta berjumlah 28 guru Bahasa Indonesia dari beberapa sekolah mitra. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dari rerata skor pre-test 54,2 menjadi 86,7 pada post-test dan dihasilkannya 12 modul ajar yang telah direvisi sesuai prinsip pembelajaran mendalam. Kepuasan peserta berada pada kategori sangat baik dengan rerata 4,6 dari skala 5. Kegiatan ini efektif meningkatkan kompetensi pedagogik guru dan berpotensi menjadi model pelatihan berkelanjutan.

Kata Kunci: *deep learning*; modul ajar; Bahasa Indonesia; pelatihan guru

Abstract: National curriculum changes require Indonesian language teachers at the senior high school level to develop teaching modules oriented toward deep learning, emphasizing conceptual understanding, connections across learning materials, reasoning, and problem-solving. However, initial observations indicate that most teachers still use conventional teaching modules focused primarily on completing learning materials. This community service activity aimed to improve teachers' understanding and skills in developing deep learning-based teaching modules through training, mentoring, and hands-on practice. The activity was conducted in four stages: needs analysis, training, module development mentoring, and evaluation and reflection. The participants were 28 Indonesian language teachers from several partner schools. The results showed an increase in participants' understanding, with the mean pre-test score improving from 54.2 to 86.7 on the post-test. In addition, 12 teaching modules were produced and revised according to deep learning principles. Participant satisfaction was categorized as very good, with a mean score of 4.6 out of 5. The activity was effective in enhancing teachers' pedagogical competence and has the potential to serve as a model for sustainable professional development.

Keywords: *deep learning*; teaching module; Indonesian language; teacher training

PENDAHULUAN

Transformasi kurikulum pendidikan di Indonesia dalam satu dekade terakhir menunjukkan pergeseran orientasi yang cukup mendasar, dari sekadar pencapaian target kurikulum menuju penguatan kualitas proses berpikir peserta didik. Pergeseran ini semakin menguat sejak Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah memperkenalkan paradigma pembelajaran mendalam (deep learning) sebagai pelengkap implementasi Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan sebagai kurikulum nasional melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024). Kebijakan ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak lagi cukup berhenti pada penguasaan informasi, melainkan harus menyentuh kemampuan peserta didik untuk memaknai, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata.

Istilah pembelajaran mendalam bukanlah gagasan baru dalam dunia pendidikan. Marton dan Saljo (1976) melalui studi klasiknya tentang perbedaan kualitatif dalam belajar pertama kali membedakan antara surface learning, yaitu pendekatan belajar yang berorientasi pada penghafalan dan reproduksi informasi secara mekanis, dengan deep learning, yaitu pendekatan yang menuntut pembelajar untuk memahami makna, mengaitkan antar-konsep, dan mengonstruksi pengetahuan secara bermakna. Lebih dari empat dekade kemudian, gagasan tersebut kembali relevan dan diadaptasi ke dalam kebijakan pendidikan nasional. Dalam forum penyusunan modul Pembelajaran Mendalam dan Kecerdasan Artifisial yang diselenggarakan Direktorat Guru Pendidikan Dasar, pakar pendidikan Rob Randall menegaskan bahwa pembelajaran mendalam menekankan tiga prinsip utama, yakni mindful (berkesadaran), meaningful (bermakna), dan joyful (menyenangkan), yang membedakan peserta didik yang sekadar menghafal fakta dengan peserta didik yang benar-benar memahami keterhubungan antar-konsep serta mampu menerapkannya pada berbagai situasi kehidupan nyata (Direktorat Guru Pendidikan Dasar, 2025). Pandangan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran mendalam bukan sekadar metode pengajaran tambahan, melainkan cara pandang baru tentang bagaimana proses belajar semestinya dirancang agar berdampak jangka panjang bagi peserta didik.

Kajian yang lebih baru turut memperkuat urgensi penerapan pendekatan ini dalam konteks pendidikan Indonesia. Albani (2025) menyoroti bahwa relevansi kurikulum berbasis deep learning terletak pada kemampuannya menjembatani tuntutan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah kontekstual, dengan karakteristik peserta didik yang semakin terpapar arus informasi yang cepat dan beragam. Argumen tersebut sejalan dengan temuan berbagai kajian pengabdian yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam perangkat pembelajaran yang konkret, bukan sekadar wacana konseptual di tingkat kebijakan.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam penerapan pembelajaran mendalam karena hakikat materinya yang sarat dengan keterampilan berbahasa, bernalar, dan bersastra. Kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan

menulis tidak dapat dikuasai peserta didik hanya melalui hafalan kaidah kebahasaan, melainkan melalui proses berpikir reflektif yang menghubungkan struktur bahasa dengan konteks komunikasi yang autentik. Ketika peserta didik diajak menyusun teks argumentasi, misalnya, pembelajaran mendalam menuntut guru untuk tidak sekadar mengajarkan struktur teks, tetapi juga melatih kemahiran bernalar dan berargumen agar peserta didik mampu menyampaikan gagasan secara logis dan bertanggung jawab. Karakteristik inilah yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai medium yang sangat potensial, sekaligus menantang, untuk menerapkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* secara utuh dalam perencanaan pembelajaran.

Kondisi di lapangan menunjukkan kesenjangan antara idealitas kebijakan dan realitas praktik pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa guru di sekolah mitra, ditemukan bahwa sebagian besar modul ajar yang disusun masih bersifat administratif, mengikuti templat yang tersedia tanpa penyesuaian terhadap karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Guru mengaku belum memahami secara utuh bagaimana prinsip *deep learning* dapat diterjemahkan ke dalam komponen-komponen modul ajar, seperti tujuan pembelajaran, aktivitas, asesmen, dan refleksi. Temuan ini bukan fenomena tunggal. Barokah et al. (2024) dalam penelitiannya di salah satu sekolah menengah kejuruan menemukan bahwa meskipun kompetensi profesional guru dalam merancang modul ajar tergolong baik, faktor penghambat seperti keterbatasan sarana, prasarana, dan kesempatan pelatihan berkelanjutan tetap menjadi kendala nyata di lapangan.

Sejalan dengan itu, Rismawanda dan Mustika (2024) menemukan bahwa kemampuan guru sekolah dasar dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka masih berada pada kategori yang perlu ditingkatkan, terutama pada aspek perumusan tujuan pembelajaran yang operasional dan pengembangan asesmen yang autentik.

Permasalahan ini diperkuat oleh keterbatasan pelatihan berkelanjutan bagi guru terkait pengembangan modul ajar, sehingga pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam masih bersifat permukaan dan belum operasional. Padahal, kualitas modul ajar sangat menentukan kualitas proses pembelajaran di kelas. Modul ajar yang dirancang dengan baik akan mendorong keterlibatan aktif siswa, mendukung diferensiasi pembelajaran, serta memfasilitasi penilaian autentik yang berorientasi pada proses dan hasil belajar secara seimbang, sebagaimana ditegaskan dalam capaian pembelajaran yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek BSKAP (2022).

Beberapa hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat juga membuktikan bahwa intervensi berupa pelatihan dan pendampingan intensif mampu memberikan dampak nyata terhadap kompetensi guru. Sastromiharjo et al. (2024), misalnya, melaporkan bahwa pelatihan penyusunan modul ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Pangandaran berhasil mengoptimalkan kompetensi pedagogis guru secara signifikan, terutama karena pelatihan dirancang secara partisipatif dan berorientasi pada praktik langsung, bukan sekadar penyampaian teori. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Hariani et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendampingan berkelanjutan

pascapelatihan menjadi faktor penentu keberlanjutan penerapan modul ajar yang telah disusun guru di kelas.

Bertolak dari kajian teoretis dan bukti empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar berbasis deep learning tidak dapat dilakukan secara instan atau melalui sosialisasi satu arah, melainkan memerlukan pelatihan yang sistematis, partisipatif, dan disertai pendampingan agar prinsip mindful, meaningful, dan joyful benar-benar termanifestasi dalam dokumen modul ajar yang aplikatif. Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Program Studi Pendidikan Profesi Guru STKIP PGRI Bandar Lampung memandang perlu dilaksanakan kegiatan pelatihan penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis deep learning bagi guru sekolah menengah atas. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, memperkuat kemampuan merancang pembelajaran yang bermakna, serta menghasilkan dokumen modul ajar yang dapat langsung diimplementasikan di kelas.

Tujuan kegiatan ini secara khusus adalah: (1) meningkatkan pemahaman guru tentang konsep dan prinsip pembelajaran mendalam (deep learning); (2) meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar Bahasa Indonesia yang sesuai dengan prinsip deep learning; serta (3) menghasilkan produk modul ajar yang siap digunakan dan dapat menjadi rujukan bagi guru lain di satuan pendidikan masing-masing.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 dengan pendekatan pelatihan partisipatif yang menggabungkan penyampaian materi, diskusi, kerja kelompok, dan pendampingan langsung. Kegiatan penyampaian materi dilaksanakan mulai pukul 08.00 sampai dengan 16.00 WIB dan pendampingan dilakukan secara tatap muka dan melalui forum diskusi daring, bertempat di salah satu sekolah mitra, dengan melibatkan 28 guru Bahasa Indonesia dari lima sekolah menengah atas di wilayah mitra yaitu SMA Negeri 15 Bandar Lampung, SMA Negeri 14 Bandar Lampung, SMA Negeri 9 Bandar Lampung, dan SMA YP Unila. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahap utama sebagai berikut.

1. Analisis Kebutuhan

Tahap ini dilakukan melalui penyebaran kuesioner awal dan wawancara singkat kepada calon peserta untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal terhadap konsep *deep learning* serta kendala yang dihadapi dalam menyusun modul ajar. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan materi dan strategi pelatihan.

2. Pelatihan dan Penyampaian Materi

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus. Materi yang disampaikan meliputi: konsep dasar dan prinsip pembelajaran mendalam, karakteristik modul ajar berbasis *deep learning*, strategi merumuskan tujuan

pembelajaran bermakna, perancangan aktivitas pembelajaran yang mendorong penalaran dan keterhubungan konsep, serta perancangan asesmen autentik dan reflektif.

3. Pendampingan Penyusunan Modul Ajar

Peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kerja berdasarkan jenjang dan materi ajar yang diampu. Setiap kelompok didampingi oleh tim pengabdian dalam menyusun rancangan modul ajar secara bertahap, mulai dari penentuan capaian pembelajaran, perumusan tujuan, hingga penyusunan aktivitas dan instrumen asesmen. Pendampingan dilakukan secara tatap muka dan melalui forum diskusi daring untuk memastikan keberlanjutan proses revisi.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui tiga instrumen, yaitu (1) *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman konsep, (2) lembar penilaian kualitas modul ajar yang dihasilkan menggunakan rubrik terstandar, dan (3) angket kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk melihat capaian kegiatan secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Konsep Deep Learning

Hasil *pre-test* menunjukkan rerata pemahaman awal peserta terhadap konsep pembelajaran mendalam berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan skor rerata 54,2. Setelah mengikuti seluruh tahapan pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan signifikan dengan skor rerata mencapai 86,7. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan yang menggabungkan penyampaian teori dengan praktik langsung penyusunan dokumen efektif dalam membangun pemahaman konseptual peserta.

Tabel 1. Perbandingan Rerata Skor *Pre-test* dan *Post-test* Peserta

Indikator	Rerata <i>Pre-test</i>	Rerata <i>Post-test</i>
Pemahaman konsep <i>deep learning</i>	54,2	86,7
Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran bermakna	58,0	84,5
Kemampuan merancang aktivitas dan asesmen	50,6	82,1

Kualitas Modul Ajar yang Dihasilkan

Sebanyak 12 modul ajar berhasil disusun oleh kelompok peserta selama proses pendampingan. Hasil penilaian menggunakan rubrik penyusunan modul ajar berbasis *deep learning* menunjukkan bahwa 9 dari 12 modul (75%) berada pada kategori baik hingga sangat baik, terutama pada aspek perumusan tujuan pembelajaran dan keterhubungan antarkonsep. Sementara itu, aspek perancangan asesmen reflektif masih memerlukan penguatan lebih lanjut karena sebagian peserta cenderung mempertahankan pola asesmen konvensional berupa tes tertulis semata.

Temuan ini sejalan dengan kondisi yang sering dijumpai dalam pelatihan sejenis, yaitu bahwa perubahan paradigma penilaian memerlukan waktu dan pembiasaan yang lebih lama dibandingkan perubahan pada aspek perencanaan pembelajaran. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan catatan revisi khusus pada aspek asesmen dan menyarankan pendampingan lanjutan pada kegiatan berikutnya.

Kepuasan dan Respons Peserta

Hasil angket kepuasan yang diisi oleh seluruh peserta menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pelaksanaan kegiatan, dengan rerata skor 4,6 dari skala 5. Peserta menilai bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kebutuhan mereka di lapangan, dan pendampingan kelompok dirasakan sangat membantu dalam mengatasi kesulitan teknis penyusunan modul ajar. Beberapa peserta menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan topik yang lebih spesifik, misalnya penyusunan modul ajar untuk materi sastra dan keterampilan menulis.

Secara umum, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dan pendampingan kelompok merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar berbasis *deep learning*. Keberhasilan ini juga didukung oleh keterlibatan aktif sekolah mitra dalam memberikan dukungan waktu dan fasilitas selama kegiatan berlangsung.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penyusunan modul ajar Bahasa Indonesia berbasis *deep learning* bagi guru sekolah menengah atas telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi pedagogik peserta. Peningkatan pemahaman konsep ditunjukkan oleh kenaikan skor rerata dari 54,2 menjadi 86,7, serta dihasilkannya 12 modul ajar yang sebagian besar telah memenuhi prinsip pembelajaran mendalam. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan pelatihan partisipatif dengan pendampingan kelompok efektif diterapkan dalam konteks pengembangan profesional guru.

Sebagai rekomendasi, kegiatan pendampingan lanjutan perlu difokuskan pada aspek perancangan asesmen reflektif dan autentik yang masih memerlukan penguatan. Selain itu, kegiatan serupa disarankan untuk diperluas ke sekolah-sekolah mitra lain dengan melibatkan topik yang lebih spesifik sesuai kebutuhan masing-masing satuan pendidikan, sehingga manfaat kegiatan pengabdian dapat dirasakan secara lebih luas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Albani, A. F. (2025). Relevansi kurikulum deep learning dalam konteks pendidikan Indonesia. *Jurnal Kependidikan dan Ilmu Sosial*, 20(1), 1–14. <https://doi.org/10.31316/js.v20i1.8172>

- Barokah, S., Santi, S., Fatimah, S., Cahyono, R. D., & Idris, M. (2024). Kompetensi guru dalam menyusun modul ajar pada pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMK 1 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 11(1). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v11i1.655>
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2025, 23 Maret). Konsep dan implementasi deep learning oleh Robert Randall. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.
- Hariani, L. S., Andayani, E., & Ain, N. (2023). Pelatihan dan pendampingan menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka bagi guru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
- Marton, F., & Saljo, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Rismawanda, H., & Mustika, D. (2024). Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42.
- Sastromiharjo, A., Cahyani, I., Hidayatullah, A., Handayani, W., & Fauziyah, R. (2024). Optimalisasi kompetensi pedagogis guru melalui pelatihan penyusunan modul ajar dalam kerangka Kurikulum Merdeka di Pangandaran. *Abdimas Galuh*, 6(2).

